

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Sarumaha (2023, hlm. 5) adalah suatu rancangan atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Selanjutnya menurut Kusuma, dkk, (2018, hlm. 167) model pembelajaran adalah struktur konseptual/operasional yang menyajikan prosedur yang sistematis dalam menata pengalaman belajar untuk mencapai target belajar tertentu dan berfungsi sebagai rujukan bagi para pengajar dalam merancang dan mengimplementasikan aktivitas belajar. Kemudian menurut Helmiati (dalam Bulan 2022, hlm. 17) model pembelajaran adalah sebuah kerangka pembelajaran yang terkonsep mulai pendahuluan sampai akhir yang tersajikan secara khas oleh pendidik.

Dari pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran sebagai salah satu kerangka konseptual yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman oleh pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang terkonsep dengan jelas dari awal hingga akhir, membantu guru mengorganisasikan pengalaman belajar siswa secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menghadirkan materi dengan cara yang khas dan efektif sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran. berikut jenis-jenis model pembelajaran yaitu:

1) Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Model *cooperative learning* memiliki beberapa tipe salah satunya adalah jigsaw. Menurut Sulistio & Haryanti (2022, hlm. 22) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terbentuk dari grup belajar heterogen dengan komposisi 5-6 orang anggota yang menggunakan sistem kelompok asal dan kelompok ahli untuk mendorong peserta didik saling bergantung dan bertanggung jawab atas penguasaan materi pelajaran.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah menurut Eijin (dalam Widyastuti & Airlanda, 2021, hlm. 1121) adalah salah satu model yang pembelajaran menghadapkan peserta didik pada permasalahan konkret dalam kehidupan nyata yang mereka rasakan serta masalah yang disajikan bersumber langsung dari kehidupan sehari-hari yang relevan.

3) Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* menurut Rikmasari & Rosesa (2022, hlm. 41) merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, guru memberikan ruang dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mengkonstruksi wawasannya sendiri sehingga peserta didik dapat lebih komprehensif dan mudah mencerna materi pelajaran.

4) Model *Contextual Teaching and Learning*

Model *contextual teaching and learning* menurut Soleha, dkk, (2021, hlm. 3118) merupakan model pembelajaran yang memadukan materi akademik dengan realitas kehidupan nyata peserta didik. Dalam implementasinya, peserta didik harus bisa

menghubungkan antara wawasan peserta didik dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Model *Direct Instruction*

Model *direct instruction* menurut Zulfida & Aslamiah (dalam Ariana & Novutawati, 2023, hlm. 34) adalah pembelajaran berpusat pada guru, yang mana guru menjadi pusat kendali kegiatan pembelajaran.

2. Model *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *project based learning* atau yang sering disingkat PjBL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar melalui pengerjaan proyek. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menyimak dan mencatat informasi yang diberikan oleh fasilitator, melainkan mereka aktif terlibat dalam kegiatan nyata yang menghasilkan suatu karya atau produk tertentu.

Menurut Mokambu (2022, hlm. 86) Model *Project Based Learning* (PjBL) hadir sebagai pilihan yang inovatif, menarik, dan bermakna untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar. Melalui PjBL peserta didik sekolah dasar terlibat secara aktif dalam proyek nyata yang menumbuhkan rasa ingin tau dan kreativitas mereka. Pendapat lainnya menurut Melinda & Zainil (2020, hlm. 1527) Menurut Mokambu (2022, hlm. 86) Model *Project Based Learning* (PjBL) hadir sebagai pilihan yang inovatif, menarik, dan bermakna untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar. Melalui PjBL peserta didik sekolah dasar terlibat secara aktif dalam proyek nyata yang menumbuhkan rasa ingin tau dan kreativitas mereka. Pendapat lainnya menurut Melinda & Zainil (2020, hlm. 1527) model pembelajaran berbasis proyek adalah metode pengajaran yang inovatif yang memanfaatkan proyek atau aktivitas belajar sebagai sarana untuk mendorong

keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan penyelesaian masalah. Siswa dapat bekerja sama dalam tim mereka dan menciptakan produk yang bermanfaat.

Menurut Jargantara (dalam Barlenti dkk., (2017, hlm. 81-82), pembelajaran yang berbasis proyek adalah metode yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan para peserta didik secara aktif dalam proses belajar, meningkatkan potensi mereka, dan memperdalam pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, peserta didik bekerja secara individu maupun kelompok untuk menghasilkan sebuah karya atau produk, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas setelah waktu yang ditentukan secara kolaboratif.

Sejalan dengan Mayuni, dkk (2019, hlm. 185) mengungkapkan Model pembelajaran berbasis proyek adalah metode, strategi, atau model belajar yang fokus pada siswa. Siswa diarahkan untuk menggali potensi diri dengan merancang proyek (aktivitas) pembelajaran. Diharapkan penerapan model ini dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa. Karena untuk menyelesaikan suatu proyek, diperlukan usaha, kerja keras, dan kolaborasi yang baik dalam kelompok.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang berfokus pada peserta didik dengan proyek sebagai sarana utama pembelajaran. model ini menempatkan proyek sebagai sasaran pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning* (PjBL)

Karakteristik model *Project Based Learning* (PjBL) menurut Kemendikbud (dalam Nyihana, 2021, hlm. 46) meliputi:

- 1) Peserta didik memilih kerangka kerja secara *voting*
- 2) Peserta didik diberi tugas/tantangan
- 3) Peserta didik membuat prosedur untuk mencari cara menyelesaikan masalah atau hambatan
- 4) Untuk mengatasi tantangan tersebut, peserta didik harus berkolaborasi untuk mendapatkan informasi.
- 5) Selalu ada peninjauan ulang yang dilakukan secara terus-menerus
- 6) Peserta didik mempertimbangkan kegiatan yang telah mereka selesaikan secara terstruktur
- 7) Evaluasi terhadap hasil akhir kegiatan
- 8) Lingkungan untuk belajar secara khusus toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Hartini dalam Kelana dan Wardani (2021, hlm. 39-40), ada Sembilan karakteristik dari *project based learning* yaitu:

- 1) Peserta didik harus membuat Keputusan saat menyusun kerangka.
- 2) Peserta didik diberikan sebuah masalah untuk dipecahkan.
- 3) Peserta didik dituntut merancang proses untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
- 4) Peserta didik bertanggung jawab dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif.
- 5) Evaluasi dilakukan secara kualitatif.
- 6) Kondisi pembelajaran memungkinkan kesalahan dan perubahan.

Menurut Kemendikbud dalam Rahayu dkk., (2020, hlm. 114) karakteristik model project based learning adalah:

- 1) Peserta didik terlibat dalam menyusun kerangka kerja.
 - 2) Peserta didik diberikan tantangan atau masalah untuk dipecahkan.
 - 3) Peserta didik merancang solusi untuk masalah yang diberikan.
 - 4) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengumpulkan dan mengolah informasi guna menyelesaikan masalah.
 - 5) Evaluasi dilakukan secara kuantitatif
- c. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL)

Adapun Langkah-langkah model PJBL menurut Hosnan dalam Natty dkk (2019, hlm. 1086) sebagai berikut:

- 1) Penentuan proyek; penentuan proyek dapat berupa tugas langsung atau dari permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan.
- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek.
- 3) Merancang tahapan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek
- 4) Menetapkan jadwal pelaksanaan proyek secara sistematis.
- 5) Menyusun waktu pelaksanaan berdasarkan urutan langkah yang telah dirancang untuk menyelesaikan proyek.
- 6) Proyek diselesaikan dengan bantuan dan pengawasan fasilitator (guru).

Sementara itu menurut Yulianto (dalam Pasaribu, 2022, hlm. 274) sintak PJBL ada 6 langkah, meliputi: (1) merumuskan pertanyaan dasar, (2) merancang proyek, (3) menyusun penjadwalan, (4) memantau kemajuan proyek, (5) melakukan penilaian terhadap hasil dan (6) evaluasi pengalaman. Kemudian menurut Faizah (2015, hlm. 31) menjelaskan bahwa dalam PjBL, tahap merumuskan pertanyaan mendasar dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap proyek, seiring

dengan proses pencarian informasi dan data. Tahap merancang proyek berkaitan dengan kegiatan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, serta menganalisisnya. Langkah dalam penyusunan jadwal, pemantauan peserta didik, dan kemajuan proyek sesuai dengan aktivitas pencarian informasi dan proses mengasosiasi. Menilai hasil dan refleksi pengalaman sejalan dengan mengkomunikasikan.

Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) terdiri dari langkah mengidentifikasi, pemecahan, perencanaan, produksi, uji coba proyek, mempresentasikan Sudjimat (2022, hlm. 25-30).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model PjBL memiliki Langkah-langkah inti yang saling melengkapi. Meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda, esensi tahapannya memiliki kesamaan yaitu sebagai berikut:

1) Penentuan pertanyaan mendasar (topik)

Guru memberikan permasalahan yang berawal dari pertanyaan pemantik untuk peserta didik. Guru akan memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk menemukan permasalahan dan menentukan topik proyek yang akan dilakukan.

2) Mendesain perencanaan proyek

Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Kemudian guru mendorong peserta didik untuk bekerjasama dan memulai menyusun gagasan sesuai dengan topik proyek yang sudah ditentukan.

3) Menyusun jadwal

Peserta didik dan guru menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan waktu yang terstruktur.

4) Monitoring

Guru memfasilitasi peserta didik dan memantau kegiatan belajar. Kegiatan belajar tersebut juga dapat digunakan untuk penilaian.

5) Menguji hasil proyek

Peserta didik menulis laporan dan mempresentasikannya di depan kelas.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan refleksi yang bisa dilakukan dengan pemberian soal tes tulisan maupun lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran.

d. Manfaat Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) mampu memberi manfaat bagi pendidik maupun peserta didik, adapun manfaat model *Project Based Learning* (PJBL) menurut Fathurohman (dalam Melinda, 2020, hlm. 1527) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru selama proses pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Menjadikan peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran.
- 4) Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi.
- 5) Mendorong terciptanya kolaborasi antar peserta didik.
- 6) Peserta didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dan dapat menyusun kerangka kerja proyek.
- 7) Masalah yang dihadapi belum memiliki solusi yang telah ditentukan sebelumnya.
- 8) Peserta didik memiliki kemampuan untuk merancang langkah-langkah dalam mencapai tujuan.
- 9) Peserta didik bertanggung jawab dalam mencari serta mengelola informasi yang dibutuhkan.
- 10) Peserta didik melakukan asesmen secara terus menerus selama proses pembelajaran.
- 11) Peserta didik secara rutin meninjau kembali hasil kerja yang

telah mereka capai.

- 12) Proyek menghasilkan suatu produk akhir yang dinilai berdasarkan kualitasnya.
- 13) Lingkungan kelas mendukung adanya toleransi terhadap kesalahan dan terbuka terhadap perubahan.

Kemudian menurut Khoiruddin & Suwito (2021, hlm. 40) manfaat *Project Based Learning* (PJBL) adalah peserta didik berperan sebagai pembelajar yang aktif, proses pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif, serta memberi peluang bagi peserta didik untuk mengatur sendiri aktivitas dalam menyelesaikan tugas. Sehingga melatih kemandirian mereka dan memungkinkan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam.

Dari manfaat model *Project Based Learning* (PJBL) di atas, penulis menyimpulkan bahwa model ini tidak hanya mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan penting, seperti kemampuan pemecahan masalah dan kerjasama tim. Model pembelajaran ini juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendesain dan mengatur informasi sesuai dengan kebutuhan proyek mereka sehingga mendorong peserta didik lebih semangat dalam proses belajar mengajar.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning* (PjBL)

1) Kelebihan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PJBL) memiliki keunggulan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, kelebihan tersebut menurut Ariyanto dkk, (2022, hlm 108-109) adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk merancang sendiri kegiatan belajarnya.
- b) Melakukan proyek secara bersama-sama, dan pada akhirnya menghasilkan suatu produk yang dapat dipresentasikan

kepada orang lain.

- c) Peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk aktif dalam proses belajar sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan ilmiahnya.
- d) Peran guru adalah sebagai fasilitator mendampingi dan menilai dalam proses pembelajaran.
- e) Baik proses maupun hasil kerja peserta didik mencerminkan output yang dapat ditunjukkan dari proyek yang telah mereka selesaikan.

Kurniasih (dalam Nurfitriani, 2017, hlm. 7) menyebutkan beberapa keuntungan model *Project Based Learning* (PJBL), antara lain:

- a) Meningkatkan motivasi belajar.
- b) Mengasah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
- c) Peserta didik menjadi lebih aktif
- d) Meningkatkan kolaborasi antar peserta didik.
- e) Mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.
- f) Memberikan pengalaman dalam pembagian tugas dan pengelolaan bahan serta waktu untuk menyelesaikan proyek.
- g) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut Han & Bhattacharya (dalam Eliyanti, 2018. hlm. 151) kelebihan model *Project Based Learning* (PJBL) meliputi:

- a) mendorong motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.
- c) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran.
- d) Menumbuhkan semangat dan kerja sama antar siswa.
- e) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola berbagai sumber.

Menurut Abidin (dalam Sumarah, dkk., 2023, hlm. 36) menyebutkan model *Project Based Learning* (PJBL) memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Model ini diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga penerapannya tidak memerlukan pekerjaan tambahan.
- b) Peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam mencari informasi dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Peserta didik berkolaborasi dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang sesuai dan bermakna baginya.
- d) Teknologi digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendasar dengan cara-cara baru dan berfungsi sebagai alat komunikasi, kerja sama, dan inovatif.

Kelebihan model *project based learning* menurut Niswara, dkk. (2019, hlm. 88) sebagai berikut:

- a) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam merancang proyek.
- b) Mengasah keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan,
- c) Meningkatkan kerja sama tim dan solidaritas, serta memperkuat kemampuan mengelola sumber.

Kemudian menurut Dewi (2023, hlm. 221) PJBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan manajemen dan kemampuan mengkoordinir sumber belajar.

2) Kelemahan Model *Project Based Learning* (PJBL)

Kelemahan pada model *project based learning* menurut Ariyanto dkk, (2022, hlm 108-109) yaitu sebagai berikut:

- a) Membutuhkan durasi yang lama.
- b) Membutuhkan ketersediaan fasilitas, alat, dan bahan yang mencukupi.
- c) Kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang cepat

putus asa.

- d) Sulit untuk melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Model *Project Based Learning* (PJBL) cenderung menambah beban tugas dan menyita waktu, baik bagi guru maupun bagi peserta didik (Almulla, 2020, hlm. 132). Selanjutnya menurut Poerwati & Cahaya (2018, Hlm. 55) selama proses interaksi memungkinkan terjadi ketidakharmonisan antar anggota kelompok yang dapat menimbulkan pengalaman kurang menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Rahayu, dkk, (2019, hlm 131) mengidentifikasi kekurangan model *Project Based Learning* (PJBL) sebagai berikut:

- a) Penyelesaian proyek cukup memakan waktu yang panjang
- b) Memerlukan biaya yang signifikan
- c) Memerlukan bahan dan alat yang disediakan
- d) Peserta didik dengan kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan data mungkin mengalami kesulitan.
- e) Terdapat kekhawatiran mengenai kesulitan dalam memahami topik secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* (PJBL) memiliki kelebihan dan kekurangan, dari sisi kelebihan, model *Project Based Learning* (PJBL) memberikan kesempatan berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Model ini mendorong kemandirian, mengasah kolaborasi melalui kerja tim, serta menghasilkan karya. Namun PjBL juga memiliki kekurangan yaitu waktu yang dibutuhkan cenderung lebih lama, kurang efektif untuk peserta didik yang mudah menyerah. Dengan demikian jika dikelola dengan baik, kelebihan *Project Based Learning* (PJBL) dalam

meningkatkan motivasi, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi. Kunci keberhasilannya terletak pada persiapan yang matang dan peran guru yang efektif sebagai fasilitator dan evaluator.

3. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku dalam diri seseorang guna mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi atau dorongan merupakan hal yang sangat penting bagi individu karena tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan memiliki keinginan atau hasrat untuk meraih impian dan tujuannya.

Motivasi yang bermakna sebagai dorongan internal dalam diri peserta didik yang berperan dalam memulai, mempertahankan, serta mengarahkan proses belajar, sehingga peserta didik dapat meraih tujuan belajarnya (Muawanah & Muhid, 2021, hlm. 92). Selanjutnya menurut Fernando, dkk, (2024, hlm. 62-63) motivasi adalah suatu upaya yang disengaja untuk menggerakkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku seseorang agar terdorong melakukan suatu tindakan demi mencapai hasil atau tujuan tertentu. Kemudian menurut James O. dalam (Siregar, 2020, hlm 82) mengartikan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang mengaktifkan dan mendorong makhluk hidup untuk berperilaku dalam rangka meraih tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan pendorong dalam diri yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berperan penting sebagai penggerak internal yang membuat peserta didik bertindak dengan penuh kesadaran, tanggung jawab terhadap proses belajarnya, dan gigih dalam menghadapi tantangan hingga mencapai tujuan belajar

yang diinginkan.

b. Jenis- jenis Motivasi Belajar

Motivasi dikelompokkan menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik Arianti (2018, hlm. 126)

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan daya dorongan yang bersumber dari internal seseorang, tanpa adanya pengaruh dari luar (eksternal). Seseorang secara alami memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, dan kepuasan akan tercapai ketika tindakan tersebut membuahkan hasil yang diinginkan. Contohnya, seseorang yang memiliki hobi membaca akan dengan sendirinya mencari buku untuk dibaca tanpa perlu disuruh. Begitupula, peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab tanpa perlu perintah orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik timbul akibat dorongan dari lingkungan sekitar individu. Dorongan ini bisa berupa ajakan, instruksi, atau bahkan paksaan dari orang lain yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dalam Rusyidi dan Fitri (2020, hlm. 167) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi:

1) Target atau harapan peserta didik

Sasaran bisa mencakup periode yang sangat lama, bahkan sepanjang hidup. Harapan peserta didik untuk mencapai kesuksesan memperkuat motivasi belajar dan membimbing peserta didik. Targer ini meningkatkan motivasi dalam diri dan dari luar untuk belajar, karena pencapaian sasaran membawa pada pengembangan diri.

2) Kemampuan belajar

pembelajaran memerlukan sejumlah kemampuan. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek psikologis yang terdapat dalam diri peserta didik. Contohnya kemampuan untuk mengamati, berkonsentrasi, mengingat, berpikir logis, dan berimajinasi. Dalam proses belajar ini, kemajuan berpikir peserta didik menjadi ukuran penting. Peserta didik yang berpikir secara konkret berbeda dari peserta didik yang berpikir secara operasional, berdasarkan pengamatan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka sering meraih keberhasilan dan keberhasilan tersebut memperkuat motivasi mereka.

3) Keadaan fisik dan mental peserta didik

Peserta didik merupakan makhluk hidup yang memiliki kesatuan psikologis dan fisik. Keadaan peserta didik, yang berpengaruh pada semangat mereka dalam belajar, oleh karena itu berkaitan erat dengan keadaan fisik dan mental mereka. Namun guru biasanya lebih mudah mengenali kondisi fisik karena gejala tersebut lebih terlihat jelas dibandingkan dengan keadaan mental. Peserta didik yang terlihat lelah atau mengantuk, misalnya mungkin dipicu oleh kurang tidur atau sakit.

4) Situasi lingkungan kelas

Situasi lingkungan adalah elemen luar yang berpengaruh pada peserta didik. Lingkungan yang mengelilingi peserta didik, serta lingkungan pribadi secara keseluruhan, mencakup tiga aspek: keluarga, pendidikan, dan komunitas. Dengan demikian, faktor-faktor yang memperkuat atau menghalangi kondisi lingkungan berasal

dari ketiga aspek ini. Contohnya, hal ini bisa terlihat dari bagaimana guru berusaha mengatur kelas, menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, serta menyajikan materi agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

5) Elemen fleksibel dalam proses belajar

Elemen fleksibel dalam proses belajar adalah elemen yang keberadaannya dalam proses belajar tidak tetap, terkadang kurang kuat, bahkan bisa lenyap sama sekali

6) Usaha guru dalam mendidik siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya menarik perhatian peserta didik.

c. Peran Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peran yang sangat krusial dalam suatu aktivitas karena dapat memengaruhi seberapa besar intensitas dari aktivitas tersebut. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas atau perubahan. Menurut Hamalik (dalam Lomu, 2020, hlm. 747), terdapat beberapa fungsi motivasi antara lain:

- 1) Motivasi berfungsi sebagai rangsangan yang mendorong terjadinya perilaku atau tindakan. Tanpa motivasi, aktivitas tertentu seperti proses pembelajaran tidak akan berjalan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Fungsi ini beroperasi layaknya mesin penggerak, di mana tinggi rendahnya tingkat motivasi akan menentukan cepat lambatnya penyelesaian suatu tugas.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yang bermakna memberikan arah bagi tindakan individu untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

d. Indikator Motivasi Belajar

Adapun indikator motivasi menurut Hamzah B. Uno (dalam Rahman 2021, hlm. 292) adalah: (1) adanya Hasrat dan keinginan belajar, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif, (6) adanya keinginan yang menarik dalam belajar.

4. IPAS

IPAS adalah hasil pengintegrasian dari dua mata pelajaran yang sebelumnya terpisah, yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari fenomena alam dan komponen-komponennya. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari manusia dan interaksinya dengan lingkungan sosial. sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustika (dalam Nuryani, dkk, 2023, hlm. 601) dalam kurikulum merdeka pembelajaran antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan sosial yang menjadi IPAS. Menurut Andreani & Gunansyah (2023, hlm. 1842) Mata pelajaran IPAS ditingkat sekolah dasar dikelompokkan menjadi tiga fase, yaitu tahap A, B, dan C. Untuk tahap A, pelajaran IPAS diintegrasikan dengan pelajaran lainnya pd akelas 1 dan 2, sednagkan pada tahap B, pembelajaran IPAS dipisahkan dan diajarkan sebagai mata pelajaran mandiri yang disebut IPAS untuk kelas 3 dan 4, serta pada tahap C di kelas 5 dan 6. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Astuti dkk., (2024, hlm. 5), penyatuan IPAS ke dalam kurikulum pendidikan lebih menyeluruh, bersifat muktidisiplin, dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan ulasan yang telah disampaikan, peneliti dapat menyatakan bahwa IPAS dalam kurikulum merdeka mengintegrasikan Pembelajaran IPA yang menitikberatkan pada peristiwa alam dengan pembelajaran IPS yang berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan sosial. Penerapannya bertahap, di kelas 1-2 menyatu dengan mata pelajaran lain, sedangkan di kelas 3-6 berdiri sebagai mata

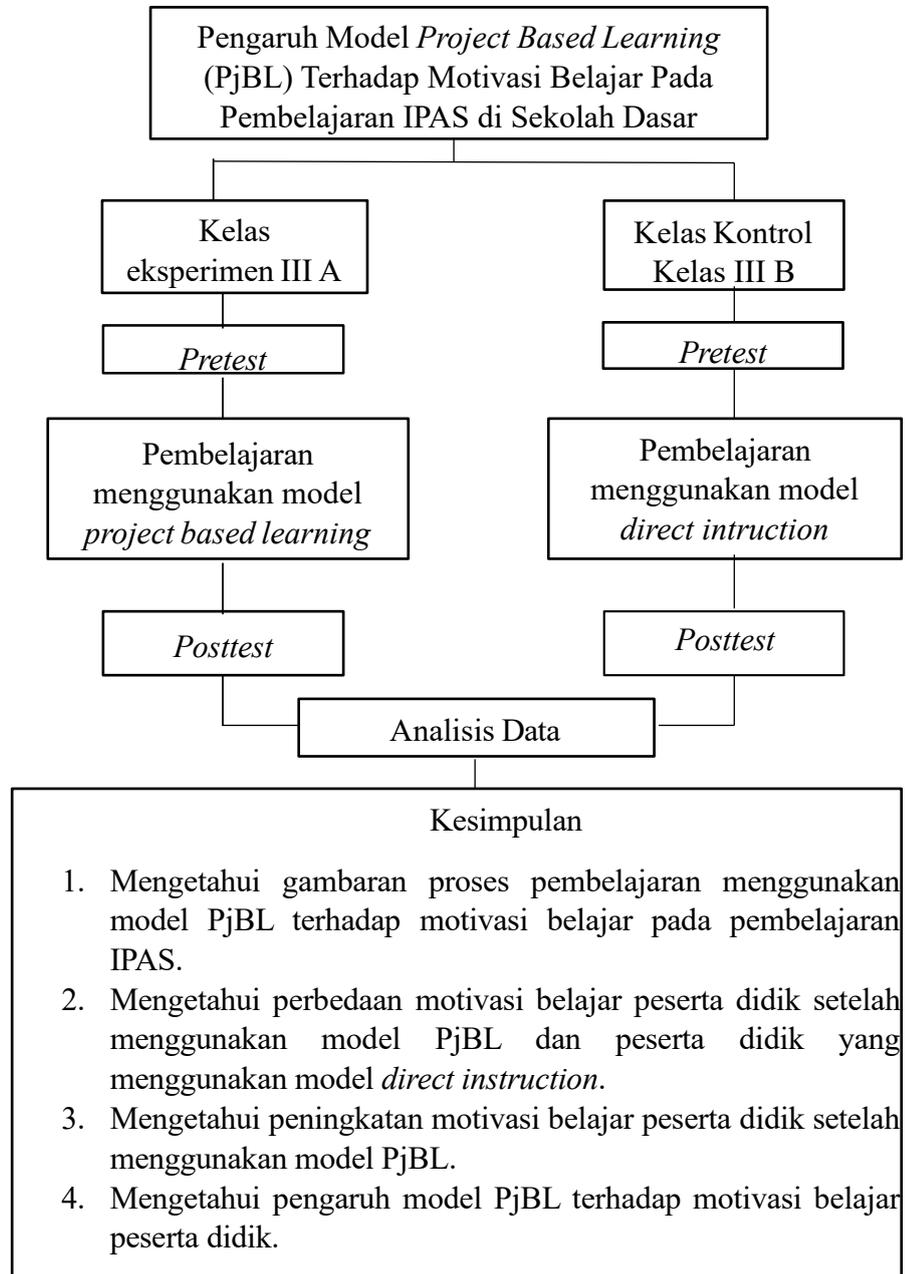
pelajaran tersendiri. Tujuan penggabungan ini untuk memberikan pembelajaran yang menyeluruh dan relevan dengan kehidupan nyata, membantu siswa memahami hubungan antara alam dan kehidupan sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara lebih terintegrasi.

5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bulkini & Nurachadijat (2023, hlm. 20) menyimpulkan bahwa PjBL terhadap motivasi belajar siswa berkorelasi kuat dan signifikan. Selanjutnya Akbar & Bahri (2017, hlm. 105) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proyek berdampak pada semangat belajar siswa. Fitri, dkk (2018, hlm. 209) bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan Abidin, dkk (2021, hlm. 63) bahwa terdapat pengaruh penerapan model *project based learning* terhadap motivasi belajar peserta didik.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah landasan dalam penulisan atau penelitian yang dibangun berdasarkan fakta, hasil pengamatan, dan telaah dari berbagai sumber pustaka AZ Syahputri (azx2023, hlm. 161)



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi menurut Prasetyo, dkk (2022, hlm. 382) Asumsi merupakan suatu perkiraan atau anggapan terhadap objek empiris yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, dan berfungsi sebagai pedoman atau dasar dalam proses penelitian sebelum kebenaran dari objek yang diteliti dapat dibuktikan secara nyata. Asumsi utama dari penelitian ini adalah bahwa motivasi peserta didik kelas III meningkat saat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dibandingkan dengan saat menggunakan pembelajaran berlangsung.

2. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang menggunakan model *project based learning* dengan model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas III SD Negeri Belendung IV.

H₁: Terdapat perbedaan motivasi belajar yang menggunakan model *project based learning* dengan model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas III SD Negeri Belendung IV.

H₀: Tidak terdapat peningkatan motivasi belajar setelah menggunakan model *project based learning* pada peserta didik kelas III SD Negeri Belendung IV.

H₁: Terdapat peningkatan motivasi belajar setelah menggunakan model *project based learning* pada peserta didik kelas III SD Negeri Belendung IV.